



Hidden Gems of the Mahakam Wetlands

EKOWISATA Mahakam Tengah



Profil Umum

Sungai Mahakam memiliki panjang sekitar 980 Km dengan luas 7.710.000 Ha dan merupakan nadi kehidupan untuk masyarakat dan keanekaragaman hayati. di perjalanan ekowisata ini kami ingin memperkenalkan Lahan Basah Daerah Mahakam Tengah (DMT) yang mencakup dua kabupaten: Kutai Barat dan Kutai Kartanegara serta 7 kecamatan berjumlah total penduduk 127.000 orang. Di DMT selain Sungai Mahakam terdapat juga lima sungai besar, tiga danau besar yaitu Danau Semayang (13.000 Ha), Danau Melintang (11.000 Ha), Danau Jempang (15.000 Ha) serta rawa dan kawasan gambut.



Mayoritas masyarakat yang tinggal di DMT berprofesi sebagai nelayan dengan alat tangkap yang berasal dari alam. Ikan komoditi yang biasa dijual seperti Jelawat, Nila, Kendia, Patin, Haruan, Biawan, Sepat, Toman dll. Pengaruh terhadap kondisi alam dengan perekonomian masyarakat sangat penting, dengan tetap terjaganya areal seperti rawa dan juga hutan sempadan sungai memberikan ruang kepada ikan untuk bertelur. Selain itu juga penting bagi keberlangsungan satwa terutama bagi pesut karena ikan sebagai pakan utama bagi pesut. Selain nelayan masyarakat juga biasa bertani dengan menanam jagung ataupun padi yang mereka tanam dipinggiran sungai pada musim air surut. Dengan mengandalkan tanah yang ada masyarakat tidak memerlukan pupuk karena tanah yang berada dipinggiran sungai maupun rawa yang kering sangat subur.

Masyarakat lokal yang tinggal di areal DMT mayoritas sebagai etnik Melayu Kutai, Banjar, Bugis, Jawa dan Dayak. Untuk etnis melayu kutai sudah tinggal di daerah tersebut setidaknya sejak zaman Hindu kuno (abad ke-4) dan dapat disebut pribumi. Terdapat juga desa yang bercampur dengan pemukim yang relatif baru (100 tahun) dari Kalimantan Selatan (Banjar) dan minoritas pendatang Jawa dan Bugis yang lebih kecil. Suku Kutai merupakan suku melayu asli Kalimantan Timur, yang awalnya mendiami wilayah pesisir Kalimantan Timur.



Di masa lampau terdapat Kerajaan Hindu tertua di Indonesia yaitu Kutai Martadipura dengan raja Mulawarman, dimana bukti bekas peninggalan Kerajaan Kutai masih dapat dijumpai di Muara Kaman seperti prasasti yupa dan sebuah batu berbentuk balok panjang yang disebut Lesong Batu. Kemudian Kerajaan Kutai Kartanegara menaklukan kerajaan tertua ini, lalu berubah nama menjadi kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

Potensi Satwa

Terdapat satwa langka yang sangat terancam punah Critically Endangered (IUCN) yang menjadi maskot kebanggaan Provinsi Kalimantan Timur dengan nama lokal Pesut Mahakam atau nama latin *Orcaella Brevirostris*. Dibawah tahun 2010 Pesut Mahakam lebih banyak dijumpai di kabupaten Kutai Barat tepatnya Muara Pahu, namun setelah tahun tersebut hingga saat ini tahun 2022 Pesut Mahakam tercatat 98 % banyak dijumpai di kabupaten Kutai Kartanegara. Sayangnya, kawasan yang seharusnya bisa menjadi rumah bagi pesut Mahakam memiliki beberapa ancaman diantaranya: konversi (hutan) rawa untuk perkebunan berskala besar yang menyebabkan hilangnya tempat ikan bertelur; polusi kimia dan limbah sampah plastik; polusi suara yang menyebabkan terganggunya alur migrasi bagi pesut; kematian yang disebabkan oleh terperangkap jaring insang nelayan, racun ikan dan tertabrak kapal; serta sumber makanannya pun berkurang karena alat tangkap yang tidak lestari. Populasi Pesut sekarang tersisa 67-74 ekor di Mahakam dengan 98% dari populasi berada di DMT ini.



Yayasan Konservasi RASI (www.ykrasi.org) telah berupaya untuk membalik keadaan pesut mahakam bekerjasama dengan masyarakat lokal dari 27 desa yang menyepakati untuk melindungi habitat pesut serta sumber ikan dan akhirnya melalui keputusan Menteri nomor 49 tahun 2022, Kementerian Kelautan dan Perikanan menetapkan Kawasan konservasi di perairan wilayah hulu Mahakam Kabupaten Kutai Kartanegara (KKP) dengan luas total 42.667,99 Ha. Kawasan tersebar di empat kecamatan yaitu kecamatan Kota Bangun, Muara Muntai, Muara Kaman, Muara Wis. Sebagai zona penyangga, saat ini RASI bersama pemkab Kukar dan 33 desa didalamnya juga berupaya mewujudkan Kawasan Ekosistem Penting di dalam DMT dengan luasan c. 186,000 ha dan c.45,000 ha (hutan) gambut.



DMT merupakan habitat untuk minimal 300 jenis burung, 147 jenis ikan, 24 jenis mamalia (5 jenis primata), 27 jenis reptil dan 300 jenis pohon diantara 30 jenis dilindungi penuh atau terbatas. Di Kawasan Konservasi terdapat 36 jenis dilindungi penuh atau terbatas dan 29 jenis termasuk kategori Hampir Terancam hingga Sangat Terancam Punah di Daftar Merah IUCN. Melalui kegiatan ekowisata masyarakat bisa mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan peluang ekonomi selain nelayan. Dengan keanekaragaman hayati yang tinggi kelima kecamatan yang menjadi target ekowisata memiliki karakteristik dan keistimewaan masing-masing. Selain mengenalkan alamnya masyarakat juga bisa menunjukkan ciri khas budaya yang ada.

Potensi Desa Wisata



PELA

Desa Pela Kecamatan Kota Bangun berhasil masuk dalam 50 desa wisata terbaik dan meraih juara tiga Nasional kategori Kelembagaan Desa Wisata Indonesia melalui ajang Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Potensi ekowisata yang ditawarkan di desa Pela cukup beragam dan perjalanan dimulai dari Kota Bangun menggunakan perahu menuju desa Pela. Jika beruntung akan melihat satwa langka pesut Mahakam karena rute ini memang habitat favorit pesut. Selain itu wisatawan bisa mengunjungi museum Pela yang berisi informasi terkait seputaran sungai Mahakam, alat tangkap nelayan tradisional, informasi desa hingga jenis-jenis ikan yang diawetkan sebagai bahan dari edukasi.



Wisatawan juga bisa membuat bersama kelompok perempuan anak muda dan hasilnya bisa dibawa pulang sebagai kenang-kenangan. Bagi wisatawan yang ingin mencoba sensasi lain menikmati sungai dan danau Semayang bisa mencoba paket wisata susur sungai yang disediakan oleh pokdarwis Pela menggunakan perahu wisata *Banana Boat*. *Banana boat* yang berjalan dengan pelan dan jalurnya sudah dinyatakan kosong sehingga aman untuk pesut menjadi tambahan bagi wisatawan.

Bagi wisatawan yang menginap, malam hari kalian bisa menyaksikan tarian khas kutai yakni tari Jepen dan seni bela diri Kuntau; menonton film dokumenter sejarah desa Pela tahun 1974; Karaoke di Cafe Pela yang terletak di pinggir sungai Pela. Pagi harinya wisatawan dapat berjalan kaki atau bersepeda melihat hasil tangkapan nelayan yang sejak dini hari mencari ikan di danau dan sungai. Paket yang terakhir yang bisa menjadi pilihan untuk mengunjungi desa Pela ialah menjala, ini merupakan kegiatan menangkap ikan dengan alat tangkap tradisional.



KAHALA

Desa Kahala berada di pusat kecamatan Kenohan. Jarak tempuh dari desa Pela menggunakan perahu standar membutuhkan waktu sekitar satu jam setengah tergantung pada kondisi air. Jalur yang akan wisatawan nikmati ialah danau Semayang lalu melintasi sungai dengan vegetasi pepohonan yang cukup rapat orang lokal menyebut sungai tersebut dengan banyak versi yaitu sungai Rebai Kahoy atau Beruangan. Jika air sedang surut pengunjung bisa melihat banyak sekali jenis burung seperti burung Bangau, Pucuk Ular, Belibis, Bangau Tong Tong, Elang, Raja Udang, Pelatuk dan masih banyak lainnya.



Di desa Kahala juga dapat melihat proses pembuatan seraung dan dapat dijadikan oleh-oleh khas Kahala. Pengunjung bisa melihat proses bagaimana ibu-ibu membuat seraung tersebut sekaligus menjadikan oleh-oleh khas dari kecamatan Kahala. Jika pada musim air sedang, wisatawan bisa pergi lebih jauh mengunjungi desa Lamin Pulut dan Lamin Telihan. Untuk wilayah pinggiran sungai dua desa tersebut memiliki hutan yang cukup padat dan pasir putih yang bersih. Aktivitas terakhir yang menarik lainnya ialah saat musim banjir menjelang surut, pengunjung bisa mencoba kegiatan menombak ikan.



MUARA ENGGELAM



Desa ketiga yang bisa menjadi bucket list kalian ialah Desa Muara Enggelam. Setelah kalian mengunjungi Kahala satu setengah jam menuju desa Muara Enggelam. Sebelum masuk desa Muara Enggelam kalian akan melihat satu pohon berdiri tegak ditengah-tengah danau yang memiliki nama yakni Pohon Setia Raja. Kemudian wisatawan bisa melihat dengan jelas kemegahan gerbang Ketika masuk desa Muara Enggelam. Gerbang Muara Enggelam pada tahun 2019 mendapatkan penghargaan dari Presiden Joko Widodo mengalahkan 1.456 peserta dari seluruh Indonesia.

Desa ini berdiri diatas danau Melintang , wisatawan bisa ikut merasakan bagaimana masyarakat tinggal diatas air dengan pemandangan danau dan rawa serta perahu warga yang hilir mudik. Untuk menjelajah lebih jauh lagi, desa Muara Enggelam memiliki tempat wisata yakni sungai Ketibeh. Sungai tersebut merupakan hutan rawa gambut yang sangat menarik dengan pepohonan yang cukup rapat disisi pinggir kiri kanan sungai.

Sekitar satu jam menyusuri sungai, wisatawan akan melihat banyak burung. Jika kalian pergi ke area sungai ketibeh perlu menggunakan perahu kecil karena sungai yang tidak terlalu besar. Siapkan juga lensa terbaik anda agar bisa memotret momen burung yang beragam. Pilihan ini bisa diambil sekaligus wisatawan membawa perbekalan menikmati makan siang dipinggir sungai dengan perahu akan menjadi pengalaman yang mengesankan. Untuk pilihan disore hari wisatwan bisa menambah perjalanan menjelajahi Kawasan gambut sekaligus menunggu sunset.



DESA MELINTANG DAN MUARA MUNTAI



Muara Muntai dikenal sebagai kecamatan memiliki jembatan kayu ulin terpanjang di Indonesia, namun karena perawatan kayu cukup sulit dan pasokan kayu juga semakin sulit didapat, sebagian wilayah jalan kayu tersebut mulai di semenisasi. Pilihan lain yang bisa didapatkan jika mengunjungi Muara Muntai ialah wisata kuliner.

Pada sore hari wisatawan bisa mengunjungi Danau Jempang menggunakan perahu sekitar 15 menit perjalanan untuk melihat sunset dan juga melihat kerbau kalang jika musim air surut yang berendam dipinggiran sungai. Jika musim air surut Danau Jempang menjadi pusat surganya burung untuk bermigrasi dan mencari makan.

Menuju ke Muara Muntai dari Muara Enggelam menempuh sekitar 45 menit melewati Danau Melintang dan Desa Melintang, sebuah desa dimana rumah terapung atau bertiang tinggi di atas air. Berhenti sejenak agar dapat meregangkan kaki di dekat masjid utama dari kayu dan berjalan ke belakang desa menuju jalan yang panjang di atas danau yang menjadi lokasi bagus untuk foto selfi.





MUARA WIS



Menuju ke hilir sekitar 1 jam, wisatawan dapat mengunjungi Desa Muara Wis. Di desa ini wisatawan bisa menikmati suasana desa yang bersih dan jalan kayu sepanjang desa. Wisatawan juga bisa membeli oleh-oleh khas seperti kerupuk dan juga kerajinan tangan yang cukup terkenal karya pak Suayan. Beliau cukup mahir membuat berbagai macam kerajinan yang terbuat dari kayu bekas.

Wisatawan juga bisa mendatangi Kawasan Danau Wis yang berseberangan dengan desa Muara Wis. Menggunakan perahu sekitar 20 menit wisatawan bisa melihat danau yang luas dan juga pulau-pulau kecil yang masih alami dengan pepohonan yang lebat. Selain itu bagi yang hobi memancing tempat ini sangat cocok karena ikan masih cukup berlimpah di wilayah tersebut.

Spot memancing lainnya ialah jembatan kayu yang menghubungkan antara desa Sebeban dan Desa Melintang. Desa Sebeban sendiri jika menggunakan jarak tempuh menggunakan sepeda motor sekitar 10 menit. Jika pengunjung ingin berjalan kaki sangat memungkinkan dengan jarak sekitar 7 km. Lalu pengunjung bisa menikmati jembatan yang baru diresmikan pada tahun 2019 tersebut selain untuk memancing, mengambil foto keindahan alam karena berdiri diatas danau Melintang.



SABINTULUNG

Kecamatan Muara Kaman merupakan daerah cikal bakal berdirinya kerajaan Martadipura pada abad ke 4 masehi kerajaan hindu pertama dan tertua di Indonesia yang didirikan oleh rajanya Mulawarman. Salah satu bukti sejarah bukti bekas peninggalan kerajaan Kutai Martadipura yang masih dapat dijumpai di Muara Kaman adalah sebuah batu berbentuk balok panjang yang disebut dengan lesong batu.

Jarak tempuh dari kota Samarinda makan waktu sampai sekitar tiga setengah jam menggunakan mobil. Setelah sampai di Tebalai tempat penyebrangan feri, wisatawan perlu menyebrang menggunakan taxi ces untuk sampai ke pusat kecamatan Muara Kaman dengan jarak tempuh waktu sekitar 10 menit.

Nantinya pengunjung akan berjalan kaki untuk sampai di museum tersebut. Setelah itu dapat melanjutkan ke Desa Sabintulung, dengan menyewa perahu lewat sungai Kedang Rantau yang airnya hitam karena berhubung dengan air rawa. Sungai Kedang Rantau juga merupakan sungai penting untuk Pesut Mahakam, bekantan dan burung jenis air.



Di Desa Sabintulung, cukup terkenal dengan hasil kerajinan tangan yang terbuat dari tanaman purun. Tanaman ini tumbuh subur diatas rawa gambut yang terletak didaerah hulu kampung. Pengunjung bisa merasakan untuk ikut bagaimana aktivitas para ibu-ibu mulai dari mengambil tanaman purun menggunakan perahu kecil dengan jarak tempuh sekitar 45 menit lamanya. Setelah tanaman selesai diambil pengunjung bisa ikut merasakan proses lain seperti proses membersihkan tanaman purun menggunakan pasir, menjemur, memilah purun, menumbuk purun hingga membuat pola anyaman. Selain itu juga terdapat produk yang bisa kalian bawa pulang sebagai oleh-oleh seperti tikar, tas, besek (tempat menaruh barang atau mencuci beras, tas, peci, hingga sandal. Semua produk tersebut bisa didapatkan dengan harga yang relatif terjangkau. Di desa ini juga terdapat mata air yang tidak pernah kering dan dapat langsung diminum airnya.



Harga Paket Wisata



- | | |
|--------------------------------------|-------------|
| 1. Sewa Mobil Balikpapan – Samarinda | Rp. 450.000 |
| 2. Bus Balikpapan-Samarinda (AC) | Rp. 50.000 |
| 3. Sewa Mobil Samarinda- Kota Bangun | Rp. 700.000 |
| 4. Bus Samarinda-Kota Bangun | Rp. 50.000 |

Trip Pela

- | | |
|---|-------------|
| 1. Boat/ Perahu Kota Bangun Pela | Rp. 400.000 |
| 2. Feri penyebrangan Liang – Sangkuliman (jalan kaki) | GRATIS |
| 3. Feri Penyebrangan Sangkuliman Pela (jalan kaki) | GRATIS |
| 4. Penginapan Pela (Sarapan) | Rp. 150.000 |
| 5. Makan per orang (siang/ malam) | Rp. 35.000 |
| 6. Sewa Banana Boat | Rp. 200.000 |
| 7. Susur Sungai perhari | Rp. 750.000 |
| 8. Paket Membatik /orang | Rp. 50.000 |
| 9. Tarian jepen | Rp. 400.000 |
| 10. Kuntau | Rp. 250.000 |
| 11. Menjala /jam | Rp. 100.000 |
| 12. Nobar Video Dokumenter Desa Pela | Rp. 200.000 |
| 13. Karoke Di cafe | Rp. 200.000 |
| 14. Melihat museum pela | Gratis |

Trip Kahala

- | | |
|-------------------------------------|---------------|
| 1. Pela – Kahala Longboat PP | Rp. 1.400.000 |
| 2. Penginapan Kahala | Rp. 150.000 |
| 3. Makan per orang (siang/ malam) | Rp. 35.000 |
| 4. Wisata Anggrek (Perahu) | Rp. 200.000 |
| 5. Guide menuju Kawasan anggrek | Rp. 1.000.000 |
| 6. Wisata melihat pembuatan seraung | Gratis |
| 7. Wisata menombak ikan | Rp. 100.000 |

Muara Muntai

- | | |
|--|-------------|
| 1. Explore Danau Jempang (sewa perahu) | Rp. 200.000 |
| 2. Tingkilan & Jepen (tergantung jumlah orang yg tampil) | Rp. 50.000 |
| 3. Sewa motor /hari (belum termasuk bensin) | Rp. 100.000 |

Muara Enggelam

- | | |
|--|---------------|
| 1. Perahu Kahala - Enggelam | Rp. 1.200.000 |
| 2. Penginapan Enggelam/ malam | Rp. 30.000 |
| 3. Makan per orang (Siang/ malam) | Rp. 35.000 |
| 4. Wisata perahu menuju Sungai Ketibeh | Rp. 300.000 |
| 5. Wisata Perahu menuju hutan gambut | Rp. 200.000 |

Muara Wis

- | | |
|---|-------------|
| 1. Explore Desa Muara Wis sekaligus melihat kerajinan | Gratis |
| 2. Explore Danau Wis menggunakan perahu | Rp. 300.000 |

Muara Kaman

- | | |
|--|-------------|
| 1. Perahu Kota Bangun – Muara Kaman | Rp. 700.000 |
| 2. Museum Muara Kaman | Donasi |
| 3. Paket membuat kerajinan purun /orang | Rp. 150.000 |
| 4. Mengikuti rangkaian pembuatan purun (mengambil purun di rawa) | Rp. 400.000 |
| 5. Perahu | Rp. 200.000 |
| 6. Makan (siang/ malam) | Rp. 35.000 |
| 7. Melihat hasil kerajinan dirumah warga | Gratis |
| 8. Sewa motor | Rp. 50.000 |



Info Operator Tur/ Pemandu:

<https://www.ykrasi.org>

yk.rasi@gmail.com

Yayasan Konservasi Rasi

